

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pemilihan kepala daerah merupakan salah satu aspek penting dalam sistem demokrasi di Indonesia. Pemilihan ini menentukan pemimpin daerah yang akan memimpin, mengelola, dan mengambil keputusan untuk masyarakat setempat. Dalam konteks ini, keterlibatan tokoh agama terhadap perilaku pemilih menjadi hal yang sangat menarik untuk diteliti, Peran Tokoh Agama sangat dibutuhkan dalam proses pemilu dalam meningkatkan partisipasi politik masyarakat. Tokoh Agama merupakan sosok yang disegani dan diteladani.¹ Pemilihan umum atau disingkat dengan pemilu merupakan proses demokrasi untuk memilih pemimpin yang akan menduduki kursi pemerintahan dengan kurun waktu yang ditetapkan. Pemilu ini sebagai sarana pelaksanaan kedaulatan rakyat yang dilaksanakan secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil dalam Negara Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945. Melalui paham kedaulatan di tangan rakyat ini, maka dibutuhkan partisipasi politik aktif seluruh warga negara melalui Pemilu, Pilkada, maupun Pilkades.

Upaya mendapatkan pemimpin yang baik tidak hanya di tingkat pusat saja, namun juga di tingkat desa melalui Pilkades, dimana masyarakat desa setempat secara bersama-sama menentukan, menyalurkan dan menyampaikan hak suara untuk memilih pemimpin sesuai dengan hati nurani.² Berdasarkan Undang-

¹ Meike kurniawati, "*Pengaruh Keluarga, Tokoh Agama dan Teman terhadap Perilaku Memilih para Pemilih Pemula*" Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara, DKI Jakarta

² A Gaffar, "Javanese voters a case of election under hegemone", (Gadjah Mada University Press, 2010), 18-19.

Undang dasar tahun 1945 pada pasal 1 ayat 2 mengatakan bahwa kedaulatan berada di tangan rakyat³ Oleh karena itu, kegiatan politik atau partisipasi politik masyarakat merupakan sarana pelaksanaan dari kedaulatan rakyat.

Menurut Sitepu mengemukakan, bahwasannya partisipasi secara umum yaitu diartikan sebagai keikutsertaan warga negara secara aktif dalam aktifitas-aktifitas tertentu. Sedangkan pengertian partisipasi politik adalah keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan politik. Dengan kata lain, partisipasi politik yaitu suatu kegiatan seseorang, kelompok, atau organisasi untuk ikut serta aktif dalam kehidupan politik. Seperti dalam menghadiri dan memeriahkan kampanye, mengikuti kegiatan pemilu, mempengaruhi pengambilan keputusan, dan mengikuti kegiatan partai politik.⁴

Kemudian pendapat Budiardjo, definisi keikutsertaan politik adalah pengjawentahan dari pelaksana otoritas politik yang absah dari masyarakat. Sekelompok masyarakat yang telah terlibat dalam tahap politik menempuh pemilu terpengaruh dari kepercayaan maka melewati aktifitas bersama itu keinginan mereka akan didapatkan. Dengan kata lain, mereka percaya dan yakin bahwa kegiatan mereka memiliki efek, dan efek tersebut dinamakan *political efficacy*.⁵

Pada terminologi sosiologi politik, menganggap bahwa lebih banyak masyarakat turut berpartisipasi dalam kegiatan politik yang menunjukkan bahwa pendidikan politik masyarakat telah berhasil. Karena itu, semakin tinggi tingkat partisipasi masyarakat, maka pelaksanaan demokrasi semakin lebih baik dan terarah. Tingginya tingkat partisipasi masyarakat artinya banyaknya masyarakat yang beramai-ramai dengan keikhlasan hati untuk mengikuti dan memahami masalah politik serta terjun langsung melibatkan diri dalam berbagai kegiatan politik. Demikian juga sebaliknya, jika tingkat partisipasi politik masyarakat rendah atau menurun, maka ada indikasi bahwa pelaksanaan demokrasi yang dilaksanakan di suatu negara

3

⁴ Sitepu, "Studi ilmu politik", (Jakarta: Graha Ilmu, 2012), 34-35.

⁵ Budiardjo, "Mengembangkan Partisipasi Warga Negara dalam Memelihara dan Mengembangkan Sistem Politik Indonesia", Jurnal Civics, Vol.6, No. 1, Juni, (2009), 29-44

yang kurang baik. Indikasi yang dimaksudkan yaitu masyarakat yang pasif, kurang berminat atau bahkan sama sekali tidak tertarik terhadap masalah-masalah pemilu dan ketatanegaraan lainnya.

Adapun di dalam suatu kondisi masyarakat masih memiliki keyakinan agama yang kuat dan masyarakat masih cenderung mengutamakan persamaan keyakinan/kepercayaan untuk membuat suatu pilihan atau membuat suatu kelompok dan lain-lain. Namun hal itu juga tidak lepas dari kegiatan politik yang terjadi pada suatu daerah, yang dalam hal ini diwujudkan dalam proses pemilihan umum.⁶

Usaha untuk meningkatkan partisipasi politik di dalam masyarakat sangat dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak, biasanya di masyarakat hal ini dilakukan oleh tokoh-tokoh elite yang terdiri dari tokoh politik, tokoh adat, dan tokoh agama. Tokoh politik disini memainkan peran dalam pemilu untuk melakukan kegiatan sosialisasi tentang pasangan calon yang diusung oleh partai politiknya kepada khalayak umum atau masyarakat. Mereka masuk ke dalam tim kampanye dan bisa juga menjadi tim relawan pasangan calon serta suka rela melakukan aksi kampanye ke masyarakat.

Tokoh agama mempunyai pengaruh pada kegiatan pemilu dengan melakukan pendampingan dan bimbingan kepada masyarakat agar memilih pemimpin sesuai dengan hati nuraninya. Selain melakukan bimbingan kepada masyarakat, tokoh agama juga memberikan nasihat berupa himbauan kepada pasangan calon agar berkompetisi yang sehat dengan cara yang jujur tidak menghalalkan segala cara. Disini elite agama mempunyai modal berupa pengetahuan agama dan kharisma, yang patut dihormati, disegani, dan dipatuhi oleh segenap masyarakat. Bahkan, pada saat hari sebelum dilaksanakan pemilu, para calon pasangan

⁶ Sukma Fitrianingrum, Munadi, *Pengaruh Keberagaman Agama terhadap Partisipasi Politik Masyarakat Desa Buntu (Studi Kasus pada Pemilihan Umum Bupati Wonosobo 2020)*, Program Studi Ilmu Politik Fakultas Komunikasi dan Sosial Politik, Universitas Sains Al Quran

bersilahturahmi ke pondok-pondok pesantren atau ke rumah-rumah Kiai untuk memohon doa restu.⁷

Secara umum di masyarakat, tokoh agama memang memiliki pengaruh yang sangat penting dalam rangka menggerakkan partisipasi masyarakat terhadap pesta demokrasi. Keberhasilan seorang tokoh agama ini sangat ditentukan oleh kemampuan atau gaya dari tokoh agama dalam memberikan orasi politiknya melalui kegiatan kampanye, himbauan dan sarannya guna mempengaruhi warga masyarakat. Dengan demikian, maka pengaruh tokoh agama terhadap partisipasi politik memiliki hubungan yang sangat erat saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan, oleh karena itu apabila pengaruh dari tokoh agama semakin baik maka partisipasi politik juga akan semakin meningkat atau bertambah.⁸

Dilihat berdasarkan tugas dan fungsi tokoh agama, dapat dikatakan sebagai pemimpin, kepemimpinan (*leadership*) merupakan kemampuan seseorang untuk memimpin yang diikuti oleh pengikut-pengikutnya, sehingga orang-orang tersebut bertingkah-laku selayaknya dikehendaki oleh pemimpin tersebut. Soejono Soekanto mempunyai gagasan bahwa kepemimpinan digolongkan menjadi 2 bagian, yaitu: Pertama, kepemimpinan yang bersifat resmi (*formal leader*) maksudnya kepemimpinan yang tersirat di dalam suatu jabatan. Kedua, kepemimpinan karena adanya pengakuan masyarakat berdasarkan kemampuan seseorang untuk menjalankan kepemimpinan (*informal leadership*). Kedua contoh kepemimpinan di atas maka dapat dilihat bahwa tokoh agama termasuk pada *informal leadership*. Kepemimpinan ini memiliki akses ruang lingkup yang luas tanpa batas-batas resmi karena kepemimpinan didasarkan atas pengakuan dan kepercayaan masyarakat itu sendiri.⁹

⁷ Jonathan Ch. Sumilat1 Agustinus Pati2 Maxi Egeten3, " *peran tokoh agama* " Volume 2 No. 1 Tahun 2022 Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi

⁸ Muhammad Amin, Izomiddin, Siti Anisyah, *Peran Politik Tokoh Agama Pada Pemilu*, JSIPOL, Vol.2 Issue.2 No.3, April 30, 2023

⁹ Gea Putra Disna Mahardika, Muhammad Fariqh Khatami, ' *Pengaruh Ketokohan Pemuka Agama* ' Volume 1 Nomor 2 Agustus 2023

Tokoh penting yang menjadi seorang figure untuk di angkat untuk penelitian ini yakni Ust. Alwi Mahfuz beliau merupakan pimpinan pondok pesantren Al-jauharen di kecamatan pelayangan ,sosok seorang tokoh agama yang mempunyai hubungan yang erat dengan pejabat politik dari mulai pejabat daerah hingga pejabat negara sehingga beberapa waktu yang lalu beliau tampak menghadiri kunjungan langsung ke istana untuk bersilaturahmi kepada wakil presiden RI periode 2019-2024 yakni K.H. Ma'ruf Amin, selain itu kedekatan Bersama pejabat daerah juga sering dilihat dari kedatangan gubernur dan wakil gubernur dalam kunjungan ke ponpes tersebut tidak hanya sekali namun beberapa kali juga sering di kunjungi oleh pejabat daerah setempat.

Selanjutnya tokoh agama yang di angkat dalam penelitian ini yakni K.H.Ahmad Mubarak beliau juga merupakan pimpinan pondok pesantren Ma'had Al Mubarak Al-Imlami lithafzil Qur'an Al-karim di kecamatan pelayangan, beliau juga sebagai tokoh agama yang aktif dalam keterlibatan dukungan politik terlihat dari beberapa momen yang di abadikan Bersama calon kepala daerah dan juga terang-terangan menyatakan dukungan politiknya terhadap salah satu pasangan calon kepala daerah.

Selain Abdurahman Sayoeti ada beberapa tokoh politik yang nama nya sudah tidak asing di era sekarang, Salah satu nya Muhammad Zayadi yakni tokoh politik sebrang yang sudah 2 periode menjadi anggota DPRD Kota Jambi hingga saat ini , karir politik Muhammad Zayadi di mulai tahun 2014 mencalonkan diri dari fraksi Partai Keadilan Sejahtera, gagasan-gagasan yang ia kemukakan dan sosialisai yang di lakukan dilingkungan kec.pelayangan membuat masyarakat setempat yakin untuk memilih beliau mewakilkan aspirasi dan harapan masyarakat sebrang .¹⁰

¹⁰ Metro jambi , *ngobrol politik Anggota DPRD Kota Jambi Muhammad Zayadi*
<https://www.metrojambi.com/politik/13558230/ngobrol-politik-anggota-dprd-kota-jambi-muhammad-zayadi-bukan-dari-keluarga-politisi> Diakses tanggal 6 Maret 2023

Kelompok masyarakat Seberang Kota Jambi memiliki keagamaan yang kuat, sehingga sangat dihormati oleh masyarakat dan dianggap menjadi seorang yang tepat untuk berdiskusi dan menjadi bahan pertimbangan. Hal tersebut yang menjadi alasan kebanyakan tokoh politik berasal dari Seberang Kota Jambi terutama di kelurahan Arab Melayu. Di Seberang Kota Jambi ada salah satu tempat yang sering dikunjungi oleh pejabat-pejabat politik tepatnya di Arab Melayu yang sering menyelenggarakan acara haul habib, kedatangan tokoh politik tersebut dipengaruhi oleh para tokoh agama dan budaya di sebrang yang mempunyai peran besar, selain itu pondok pesantren Al-Jauharen juga termasuk tempat yang sering dikunjungi oleh pejabat politik, salah satunya pernah dikunjungi oleh wakil presiden yang didampingi oleh gubernur, hal ini juga dikarenakan pengaruh dari para tokoh agama dan pimpinan yayasan yang cukup berpengaruh besar di sebrang¹¹.

Pada penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan dan kajian yang terkait dengan topik penelitian yaitu mengenai pengaruhnya tokoh agama kepada masyarakat dalam hal pemilihan gubernur. Pertama penelitian yang dilakukan oleh Ratna Istianah dengan judul Politik Identitas dan Perilaku Politik Kiai di Kota Sukabumi Menjelang Pemilihan Umum yang merupakan penelitian deskriptif dengan jenis penelitian yaitu penelitian lapangan dalam mengumpulkan data menggunakan metode wawancara yang membahas mengenai kontribusi positif Kiai dalam membentuk perilaku masyarakat pada Pemilu. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa perilaku politik kiai di Sukabumi dipengaruhi oleh identitas calon peserta Pemilu dan berkontribusi positif dalam membentuk perilaku politik kiai pada Pemilu di Sukabumi. Tokoh agama dalam mengekspresikan perilaku politiknya lebih didasarkan pada identitas agama dan keyakinan yang sama daripada faktor kekerabatan dan kedaerahan. Maka hasil penelitian ini diharapkan

¹¹ Dedi arman, <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbkepri/menelisik-sejarah-jambi-kota-seberang/> di akses 29 april 2015

menjadi acuan dalam memetakan perkembangan perilaku dan partisipasi politik tokoh agama khususnya kiai di Sukabumi.¹²

Adapun dari penelitian yang dilakukan oleh Rahmat dan Ubaidillah dengan Judul Peran Tokoh Agama Dalam Membangun Partisipasi Politik Masyarakat Kabupaten Aceh Barat Daya Pada Pemilu 2019 yang adalah penelitian deskriptif dengan jenis penelitian yaitu penelitian lapangan dalam mengumpulkan data menggunakan metode wawancara yang membahas tentang partisipasi politik masyarakat yang dipengaruhi oleh tokoh agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran tokoh agama dalam membangun partisipasi politik masyarakat kabupaten Aceh Barat Daya pada Pemilu tahun 2019 meliputi beberapa aspek yaitu membangun kepercayaan masyarakat kabupaten Aceh Barat Daya melalui dakwah, dan pemanfaatan media sebagai sarana dakwah. Peran tokoh agama memberikan dampak yang cukup signifikan dengan membangkitkan jiwa nasionalisme di dalam masyarakat. Masyarakat juga melihat bahwa peran tokoh agama di kabupaten Aceh Barat Daya juga memberikan hasil yang sangat bagus terbukti dengan meningkatnya jumlah partisipan dalam pemilu tahun 2019.¹³

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ali Maskur dengan Judul Perilaku Pemilih dalam Menentukan Keputusan Politik di Indonesia pada Awal Era Reformasi adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif kualitatif dan juga menggunakan jenis penelitian lapangan dalam mengumpulkan data, menggunakan metode wawancara yang membahas tentang emosional pemilih terhadap tokoh agama yang membentuk ketertarikan terhadap calon partai politik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor sosiologis dan psikologis sangat mempengaruhi perilaku pemilih dalam menentukan

¹² Ratnah Istianah, 2023, *Politik Identitas Dan Perilaku Politik Kiai Di Kota Sukabumi Menjelang Pemilihan Umum 2024*, Vol 4 No 2.

¹³ Rahmat Fadhil dan Ubaidillah, 2022, *Peran Tokoh Agama Dalam Membangun Partisipasi Politik Masyarakat Kabupaten Aceh Barat Daya Pada Pemilu 2019*, Vol 7 No 1

pilihan politik. Emosional pemilih terhadap tokoh dan partai membentuk keterikatan mereka terhadap calon maupun partai politik yang pada akhirnya menentukan keputusan politik mereka. Selain itu, kesamaan suku, agama, dan kedaerahan juga memberntuk emosional pemilih dalam menentukan keputusannya.¹⁴

Penelitian Ratna Istianah, Rahmat dan Ubaidillah dan Ali Maskur mempunyai kesamaan mengenai tema penelitian dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama meneliti tentang pengaruh tokoh agama dalam meningkatkan partisipasi politik masyarakat. Sedangkan, perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah objek penelitian serta teori yang digunakan untuk membahas permasalahan pada penelitian ini. Sementara kebaharuan penelitian ini yaitu adanya pembahasan mengenai faktor pendorong dan penghambat partisipasi politik pada masyarakat serta teori yang digunakan.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan maka, peneliti akan memberikan judul sebagai berikut **“ANALISIS KETERLIBATAN TOKOH AGAMA TERHADAP PERILAKU PEMILIH DALAM PEMILIHAN GUBERNUR DAN WAKIL GUBERNUR PROVINSI JAMBI TAHUN 2020 DI KEC.PELAYANGAN”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keterlibata tokoh agama dalam meningkatkan partisipasi politik masyarakat di kecamatan Pelayangan?
2. Apa faktor penndorong dan penghambat partisipasi politik masyarakat di kecamatan Pelayangan?

¹⁴ Ali Maskur, 2021, *Perilaku Pemilih dalam Menentukan Keputusan Politik di Indonesia pada Awal Era Reformasi*, JIAP Vol 7 No 3.

1.3 Tujuan Penelitian

Dari masalah yang sudah dirumuskan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui keterlibatan tokoh agama dalam meningkatkan partisipasi politik masyarakat di kecamatan Pelayangan.
2. Untuk mengetahui faktor penndorong dan penghambat partisipasi politik masyarakat kecamatan Pelayangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah dirumuskan di atas, maka diharapkan penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan teori dan analisisnya untuk kepentingan penelitian dimasa yang akan datang serta bermanfaat bagi ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Adapun hasil penelitian ini dapat memperluas pengetahuan peneliti serta menjadi masukan mahasiswa untuk mempersiapkan diri terjun ke dalam dunia masyarakat.

Penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Politik.

1.5 Landasan Teoritis

Dari danya penelitian dibutuhkan suatu landasan teori yang bisa mengembangkan sistem klasifikasi fakta, mengarahkan konsep-konsep dan memperkembangkan definsi-definisi. Landasan teoritis dalam suatu penelitian ialah dasar-dasar operasional penelitian, landasan teoritis dari suatu penelitian yakni bersifat strategis artinya membagikan realisasi pelaksanaan penelitian.

Teori Perilaku Pemilih

Adapun dari perilaku berbagai macam karakter pemilih atau respon masyarakat dalam memberikan hak suaranya pada saat proses Pemilu maupun Pemilihan tidak terlepas dari emosional dan psikologis yang diimplementasikan dalam bentuk tindakan politik seperti memberikan dukungan kepada calon atau suatu partai tertentu dengan mengikuti proses pemberian suara pada saat Pemilu nanti. Penelitian dan kajian terhadap perilaku pemilih sering menjadi fokus penelitian karena dapat mengetahui jangkauan kepemiluan dari suatu kelompok politik tertentu. Dalam sistem demokrasi dan proporsional terbuka mengedepankan partisipasi masyarakat sebagai pemilih dan penentu kemenangan calon politik pada saat proses Pemilu berlangsung.¹⁵

Pada saat pemilihan, pemilih dapat menjadikan seseorang untuk terpilih menjadi anggota Legislatif, Walikota, Gubernur, dan bahkan Presiden. Perilaku pemilih tersebut sangat dipengaruhi oleh sosio kultural masyarakat di wilayah Sukabumi khususnya. Perilaku pemilih dipengaruhi oleh banyak faktor, ia tidak berdiri sendiri, akan tetap saling berkaitan dengan aspek lain. Misalnya, faktor isu-isu dan kebijakan politik, faktor agama, adanya sekelompok orang yang memilih kandidat tertentu karena dianggap representasi dari agama atau keyakinannya.¹⁶

Perilaku pemilih adalah pendekatan untuk memahami motivasi dan latar belakang konstituen dalam menentukan pilihannya dalam pemilihan umum. Pada dasarnya, perilaku pemilih merupakan bagian dari konsep partisipasi pemilih. Dimensi perilaku pemilih adalah salah satu fokus utama dalam studi partisipasi pemilih selama masa pemilihan. Dalam perkembangan studi tentang perilaku pemilih, ada tiga perspektif yang sangat terkenal.¹⁷

Perilaku pemilih dapat dibagi kedalam beberapa pendekatan, yaitu sebagai berikut :

¹⁵ Muhammad Harish Fahmi, *perilaku pemilih masyarakat lamongan pada pilpres 2019*, program studi sosiologi fakultas ilmu social dan hokum Universitas Negeri Surabaya

¹⁶ Ratna Istianaha, Saehudinb, *Electoral Governance Jurnal Tata Kelola Pemilu Indonesia Vol. 4No. 2, Mei2023* <http://www.journal.kpu.go.id/>

¹⁷ Adhi Putra Wicaksono, 2019, *perilaku pemilih dalam pemilihan kepala daerah langsung*, program studi magister ilmu politik Universitas Diponegoro semarang .

a. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis berasal dari Eropa Barat yang dikembangkan oleh para ahli politik dan sosiologi. Mereka memandang masyarakat sebagai sesuatu yang bersifat hirarkis terutama berdasarkan status, karena masyarakat secara keseluruhan merupakan kelompok orang yang mempunyai kesadaran status yang kuat. Mereka percaya bahwa masyarakat sudah tertata sedemikian rupa sesuai dengan latar belakang dan karakteristik sosialnya, maka memahami karakteristik sosial tersebut merupakan sesuatu yang penting dalam memahami perilaku politik individu. Pendekatan sosiologis menempatkan kegiatan pemilih dalam konteks sosial. Menurut pendekatan ini, pemilihan bukanlah pengalaman pribadi sepenuhnya, melainkan pengalaman kelompok. Perilaku memilih seseorang cenderung mengikuti predisposisi politik lingkungan sosial di mana dia berada. Dari berbagai ikatan sosial dalam masyarakat, ilmuwan politik biasanya menyoroti tiga faktor utama sebagai indikator awal pendekatan sosiologis ini, yaitu sosial-ekonomi, agama, dan daerah tempat tinggal. Pendekatan ini pada dasarnya menjelaskan bahwa karakteristik sosial dan pengelompokan sosial seperti usia, jenis kelamin, agama, pekerjaan, latar belakang, serta kegiatan dalam kelompok formal dan informal memiliki pengaruh signifikan dalam menentukan perilaku memilih seseorang. Kelompok-kelompok sosial tersebut memiliki peran besar dalam membentuk sikap, persepsi, dan orientasi individu. Banyak penelitian menunjukkan bahwa faktor agama, aspek geografis (kedaerahan), dan faktor kelas atau status ekonomi (terutama di negara-negara maju) memiliki korelasi nyata dengan perilaku pemilih. Dalam menentukan pilihannya, seseorang akan dipengaruhi

oleh latar belakang demografi dan sosial ekonomi seperti jenis kelamin, tempat tinggal, pekerjaan, pendapatan, etnis, dan agama.¹⁸

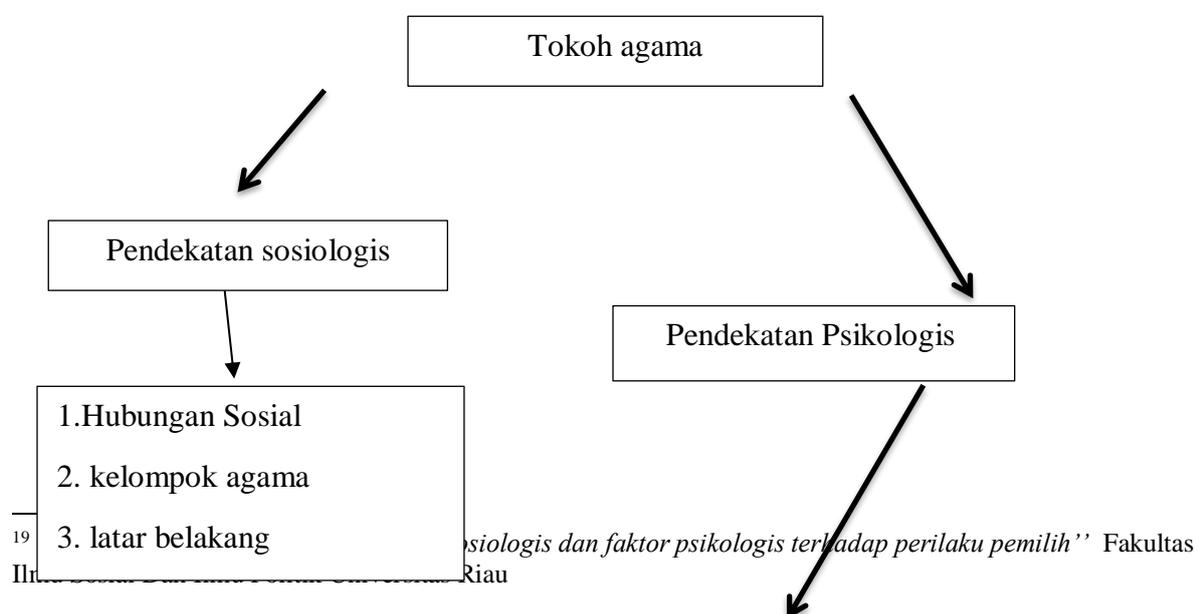
b. Pendekatan Psikologis

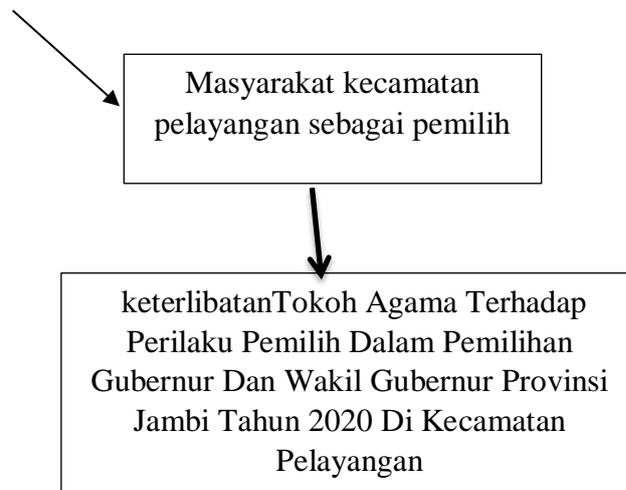
Pendekatan psikologis berusaha menjelaskan perilaku pemilih melalui identifikasi dengan kandidat dan keterikatan emosional pemilih terhadap mereka. Teori perilaku pemilih dalam pendekatan ini mencoba memahami alasan dan cara individu membuat keputusan politik berdasarkan faktor-faktor psikologis. Pendekatan psikologis muncul sebagai tanggapan terhadap ketidakpuasan terhadap pendekatan sosiologis, yang sulit mengukur tingkat pendidikan, indikator kelas sosial, dan agama secara akurat. Pendekatan sosiologis dipertanyakan secara substansial, apakah variabel-variabel seperti status sosial-ekonomi, keluarga, dan kelompok primer atau sekunder benar-benar mempengaruhi perilaku pemilih. Pendekatan psikologis berfokus pada tiga aspek utama: (1) Persepsi dan penilaian pribadi terhadap kandidat, (2) Persepsi dan penilaian pribadi terhadap isu-isu yang diangkat, dan (3) Identifikasi Partai (*partisanship*). Dalam pendekatan ini, faktor yang mempengaruhi pemilih bukanlah struktur sosial, melainkan faktor-faktor jangka pendek dan jangka panjang. Orientasi terhadap isu atau tema merupakan konseptualisasi pengaruh jangka pendek yang diperkenalkan oleh pendekatan psikologis. Isu-isu khusus hanya dapat mempengaruhi perilaku pemilih jika memenuhi tiga persyaratan utama: pertama, isu tersebut dapat dipahami oleh pemilih; kedua, isu tersebut dianggap penting oleh pemilih; dan ketiga, pemilih dapat menentukan posisinya terhadap isu tersebut, baik positif maupun negatif. Pendekatan psikologis ini didasarkan pada konsep sikap dan sosialisasi. Sikap seseorang sangat mempengaruhi perilaku politiknya, dan sikap tersebut terbentuk melalui sosialisasi

¹⁸ Dwidyawati Esther Mopeng, *perilaku pemilih dalam pemilihan kepala daerah minahasa utara 2016-2021*, FISIP UNSRAT

yang berlangsung lama, bahkan sejak usia dini. Sejak usia dini, calon pemilih telah menerima "pengaruh" politik dari orang tua mereka, baik melalui komunikasi langsung maupun pandangan politik yang diekspresikan oleh orang tua mereka. Sikap ini menjadi lebih mantap ketika individu menghadapi pengaruh berbagai kelompok acuan seperti pekerjaan, kelompok pengajian, dan lainnya. Proses panjang sosialisasi ini kemudian membentuk ikatan yang kuat dengan partai politik atau organisasi kemasyarakatan lainnya.¹⁹

1.6 Kerangka Berpikir





1.7 Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Adapun peneliti menggunakan pendekatan penelitian metode kualitatif untuk dapat menjawab pertanyaan diawal penelitian dan rujukan dalam langkah apa yang di ambil untuk menyikapi data yang didapat. Penelitian deskriptif ialah penelitian yang mendeskripsikan suatu gejala, kejadian dan peristiwa yang telah terjadi pada sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatiannya terhadap masalah-masalah nyata sebagaimana adanya saat penelitian berlangsung.

Metode ini dimanfaatkan lantaran bisa mencoba lebih dalam untuk mencari apa yang seharusnya telah terjadi. Yang dipakai dalam mencari keterangan atas alasan pada permasalahan yang diangkat pada penelitian kualitatif dari si penulis. Hasil dari penelitian

yang diperoleh dari hasil ke lapangan untuk melakukan wawancara kepada narasumber yang dipilih langsung oleh si penulis dengan cara berkomunikasi berhadapan.²⁰

Dari penelitian ini kemudian bisa memberikan fakta permasalahan yang di angkat sekaligus menjawab dari hasil fenomena yang teliti oleh si penulis dalam judul analisis keterlibatan tokoh agama terhadap perilaku pemilih dalam pemilihan Gubernur dan wakil Gubernur Provinsi Jambi tahun 2020 di kecamatan pelayangan.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pelayngan, dengan alasan bahwa merupakan yang banyak melahirkan pimpinan-pimpinan. Peneliti mempertimbangkan penetapan di lokasi ini untuk memperoleh hasil keterangan informasi data yang dipergunakan untuk penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

3. Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini ialah permasalahan yang di angkat adalah tujuan dari penelitian. Kemudian penelitian ini menjadi pokok permasalahan yang di angkat yaitu keterlibatan tokoh agama terhadap perilaku pemilih dalam pemilihan kepala daerah di kecamatan pelayangan.

Referensi data yang artikan dalam hasil penelitian ini ialah beberapa orang yang secara langsung dipilih menjadi narasumber atau responden. Berikut sumber data yang terdiri yaitu:

- a. Data primer

²⁰ Wirawan Sarlito, *Metode Penelitian Sosial*(Bandung: PT, Remaja Rosda Karya),2000.

Sumber data primer merupakan bukti utama penelitian yang dikumpulkan melalui hasil wawancara secara langsung terhadap responden guna memperoleh data atau informasi yang akurat. Informasi pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengambilan sampel masyarakat dari kecamatan pelayangan serta partai politik dan tim sukses.

b. Data sekunder

Sumber data sekunder yaitu sebagai bahan pendukung untuk memudahkan penelitian ini. Data sekunder yang digunakan bersumber dari buku-buku, literatur dan penelitian-penelitian terdahulu serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

4. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan peneliti menggunakan adalah teknik penentuan informan yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang mempertimbangkan hal-hal tertentu dalam pengambilan sampelnya. Pertimbangan tersebut adalah karena yang menjadi sampel penelitian lebih tahu dengan hal yang peneliti ingin ketahui.²¹ Maka informan yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah:

- a. Tokoh Agama setempat
- b. Masyarakat kecamatan Pelayangan

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data.²² Pada teknik

²¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta,2019)hlm. 288c

pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua langkah, yaitu:

a. Wawancara

Wawancara adalah dialog antara dua pihak, yakni pewawancara dan terwawancara, di mana pertanyaan-pertanyaan diajukan untuk mendapatkan informasi mendalam yang relevan dengan tema penelitian. Pelaksanaan wawancara bisa dilakukan secara terstruktur atau tidak terstruktur. Pada wawancara terstruktur, peneliti menyiapkan instrumen pedoman wawancara sebelumnya untuk memandu percakapan. Sementara pada wawancara tidak terstruktur, peneliti langsung berinteraksi tanpa menggunakan instrumen pedoman.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan pengumpulan berbagai materi tertulis atau visual yang relevan dengan topik penelitian. Metode ini mencakup pengumpulan data dari berbagai dokumen seperti catatan, laporan, foto, dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan subjek penelitian. Contohnya, ini dapat dilakukan dengan menyelidiki literatur seperti buku-buku, laporan kegiatan, notulen rapat, serta dokumen lain yang memiliki relevansi dengan topik penelitian yang sedang dikaji.

6. Teknik Analisis Data

Menurut definisi Patton, analisis data merupakan langkah untuk mengatur dan mengorganisir data ke dalam pola, kategori, dan unit-unit dasar uraian. Dengan demikian, analisis data melibatkan proses pengaturan dan pengelompokan data ke dalam pola-pola tertentu, kategori-kategori, serta unit-unit dasar uraian, yang

memungkinkan penemuan tema dan formulasi hipotesis kerja berdasarkan temuan data tersebut.²³

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

a. Reduksi data

Reduksi data, atau yang dikenal sebagai data reduction, mengacu pada proses merangkum dan memilih elemen-elemen kunci dari data, serta fokus pada aspek-aspek yang penting. Tujuannya adalah untuk menemukan tema dan pola yang relevan. Dengan cara ini, data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih terfokus dan memudahkan peneliti dalam pengumpulan ulang serta pencarian informasi tambahan jika diperlukan.

b. Penyajian data

Dalam konteks penelitian kualitatif, penyajian data meliputi berbagai bentuk seperti uraian ringkas, diagram, dan hubungan antar kategori. Namun, format yang paling umum digunakan untuk menampilkan data dalam penelitian kualitatif adalah melalui teks naratif.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dan verifikasi dalam penelitian kualitatif melibatkan penyampaian kesimpulan awal yang bersifat provisional dan rentan berubah apabila tidak didukung oleh bukti yang kuat selama proses pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif sering kali merupakan penemuan baru yang belum pernah dikenal sebelumnya. Hasil penelitian dapat berupa deskripsi atau gambaran yang lebih jelas dari suatu objek yang sebelumnya kurang dikenal atau ambigu, serta dapat mengungkapkan hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori baru.

7. Keabsahan Data

²³ *Ibid*

Dalam penelitian ini menggunakan trigulasi dengan sumber dan triangulasi dengan metode:

a. Triangulasi dengan sumber

Triangulasi dilakukan dalam penelitian kualitatif dengan membandingkan informasi dari berbagai waktu dan metode yang berbeda untuk memastikan keandalan dan keakuratan data. Hal ini meliputi evaluasi hasil penelitian oleh responden, koreksi kesalahan dari sumber data, penyediaan tambahan informasi secara sukarela, memverifikasi informan yang terlibat dalam penelitian, serta mengawali analisis data dengan merangkum temuan sebagai langkah awal dan menilai kecukupan data yang terkumpul secara menyeluruh.²⁴

b. Triangulasi dengan metode

Triangulasi dilakukan untuk memverifikasi penggunaan metode pengumpulan data, apakah hasil observasi konsisten dengan informasi yang diperoleh melalui wawancara. Selain itu, teknik ini juga digunakan untuk menguji keandalan sumber data, apakah informasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi konsisten atau berbeda.

²⁴ Andrian, D, *Triangulasi Dan Keabsahan Data*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar,2010). Hlm. 175